

GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM ALBUM “REMEMBER” KARYA SAWANO HIROYUKI: KAJIAN STILISTIKA

Ferdiansyah

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ferdiansyah.18020@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This research is aimed to describe the forms and meanings of style found in Japanese literature works. This research has been done by using qualitative descriptive method through semantics point of view in order to determine figurative expressions which can be found in sentence that using grammatical words. The data resources which were used for this research is a Japanese album named *REMEMBER* by Sawano Hiroyuki (2019) which consist of 7 songs. The results of this research shown that there are 20 data in total which consists of 2 data belong to simile, 8 data belong to metaphor category, 8 data belong to personification, 1 data belong to alegori, and 1 data belong to antythesis. It has been concluded that metaphor is frequently used in this album.it is caused by the frequently usuage of abstract language cause an indirect comparison between two things. Furthermore, it has a function to broaden the meanings of lyrics in the song.

Keywords: Stylistic, figurative expressions, song lyrics

要旨

本稿では、日本の文学作品に存在する比喩の構造と意味を論じる。本稿は記述方法で取得したデータ(直喩、隠喩、擬人化、諷喩、直喩、対句法)と言った比喩の文を分析する。本稿は澤野弘之が作成した『REMEMBER』(2019)というアルバムに基づいて7つの曲を分析する。分析の結果によって、20のデータが収集され、2つのデータは直喩に所属し、8つのデータは隠喩に所属し、8つのデータは擬人化に所属し、1つのデータは諷喩に所属し、1つのデータは対句法に所属する。更に、隠喩は比喩の種類の中に最も多く使われ、抽象表現の影響が2つの言語の間接的な比較が起こり、曲の意味を拡大する機能が持つと明らかになった。

Keywords: 文体論, 比喩, 音楽

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia tidak mungkin lepas dari komunikasi antar sesamanya. Menurut Chaer (2014 : 32) setiap kehidupan manusia memerlukan suatu komunikasi yang dilakukan yakni untuk dapat selalu terhubung satu sama lain. Maka dari itu komunikasi tentunya tidak dapat dipisahkan dengan bahasa karena dalam pengertiannya, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk mengungkapkan tuturan, baik dengan kata ataupun gerakan yang biasanya disebut bahasa verbal atau non-verbal.

Bahasa dibutuhkan agar dapat menunjang kelancaran berkomunikasi antar sesama manusia salah satunya yaitu lewat karya sastra. Karya sastra adalah sebuah karya ciptaan yang di dalamnya terdapat berbagai perasaan yang dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Karya sastra terdiri dari berbagai macam jenis salah satunya yaitu berupa puisi. Puisi merupakan karya sastra tertulis yang tergolong singkat karena itu, hampir setiap kata di dalam puisi memiliki makna yang beragam.

Wujud dari puisi tersebut salah satunya yaitu lirik lagu. Lirik lagu adalah sebagian jiwa dari sebuah lagu karena lirik lagu berfungsi menjadi penyampai pesan dan perasaan secara tidak langsung yang terkandung dalam lagu. Untuk mengungkap maksud dari setiap lirik lagu metode khusus diperlukan yaitu dengan cara menelaah

gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang pada lirik lagu ciptaannya karena gaya bahasa memiliki kemampuan untuk mengubah arti keseluruhan kalimat hanya dengan penempatan kata.

Gaya bahasa atau stile adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Stile ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, sarana retorika, penggunaan kohesi, dan lain-lain. Jadi, bagaimana cara seseorang pembicara, penulis, atau penutur bahasa menggunakan bahasa adalah stile yang dia pilih antara lain tampak dalam hal pilihan kata, ungkapan, struktur kalimat, retorika, dan lain sebagainya.

Sumber data yang digunakan dalam artikel ini adalah lagu karya *Sawano Hiroyuki* di albumnya yang berjudul *REMEMBER* karena banyak ditemukannya unsur gaya bahasa perbandingan dalam lirik album tersebut. Hiroyuki Sawano 澤野 弘之 Lahir tanggal 12 September 1980 adalah seorang komposer musik sekaligus musisi yang karyanya sering digunakan dalam beberapa seri anime, film dan drama. Sawano Hiroyuki juga beraktifitas pada pembuatan MV, penyediaan instrument untuk penyanyi di Jepang, dan aransemennya lagu. Sawano Hiroyuki dikenal sebagai komposer termuda yaitu pada saat umurnya 34 tahun yang memulai debutnya tahun 2006. Pada tahun 2014 dia memulai proyek yang fokus dalam instrument menggunakan nama *SawanoHiroyuki[nZk]*.

Permasalahan yang akan menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana bentuk gaya bahasa perbandingan dalam album *REMEMBER* karya Sawano Hiroyuki, dan 2) Bagaimana makna gaya bahasa perbandingan dalam album *REMEMBER* karya Sawano Hiroyuki.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi oleh Permatasari (2017:60) Dari data yang dianalisis ditemukan 7 (tujuh) gaya bahasa perbandingan, 6 (enam) gaya bahasa pertentangan, 2 (dua) gaya bahasa pertautan, dan 3 (tiga) gaya bahasa perulangan. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada cakupan analisis data. Penelitian terdahulu memiliki cakupan analisis data berupa gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Sedangkan penelitian ini membahas bentuk dan makna pada gaya bahasa perbandingan saja.

Penelitian lain yang relevan adalah skripsi oleh Nuristandin (2018:85) Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima gaya bahasa dalam tiga lagu pada album *Euaru*. Metafora sebanyak 25 (dua puluh lima), simile sebanyak 2 (dua), personifikasi sebanyak 1 (satu),

hiperbola sebanyak 1 (satu), dan repetisi sebanyak 4 (empat). Kemudian ditemukan empat imaji yaitu penglihatan sebanyak 5 (lima), pendengaran sebanyak 2 (dua), perabaan sebanyak 2 (dua), dan penciuman sebanyak 1 (satu). Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada cakupan analisis data. Penelitian terdahulu memiliki cakupan analisis data berupa gaya bahasa dan imaji. Sedangkan penelitian ini membahas bentuk dan makna pada gaya bahasa perbandingan.

Gaya Bahasa

Gaya Bahasa dikenal dengan istilah *style*. Keraf (2009:112) mengemukakan bahwa kata *style* diturunkan dari bahasa latin *stylus* yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Pada perkembangan berikutnya, kata *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Bahasa sebagai media utama bagi karya sastra. Bahasa sastra sebagai media ungkapan perasaan, pikiran, dan batin pengarang, dimana berkaitan erat dengan gaya. Gaya bahasa merupakan cara pengarang memilih, menata, dan menempatkan kata dalam susunan kalimat sehingga memiliki pengaruh atau efek tertentu bagi pembaca.

Pada bahasa Jepang, Morita dalam Nurhadi (2010:44) mendefinisikan gaya bahasa atau majas (比喩 hiyu) 比喩は、その対象の特徴や状況を、意味の違うほかの語を持って連想や類推させる表現法である。

Majas merupakan bentuk ungkapan yang maknanya diperoleh dari analogi, hubungan pikiran untuk menunjukkan karakter, keadaan atas penggunaan kata lain yang berbeda makna.

Gaya bahasa dan kosakata memiliki hubungan erat, hubungan timbal balik. Kian kaya kosakata seseorang, kian beragam pulalah gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas turut memperkaya kosakata pemakaiannya. Tarigan (2011:6) mengemukakan ada sekitar 60 gaya bahasa yang akan termasuk ke dalam empat kelompok gaya bahasa perulangan, perbandingan, pertentangan dan pertautan, namun tidak secara menyeluruh dibahas, melainkan gaya bahasa yang sering muncul di dalam karya sastra yaitu gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, antitesis.

1) Perumpamaan (直喩)

Menurut Tarigan (2011:160) Perumpamaan adalah padan kata simile dalam bahasa Inggris. Kata simile berasal dari bahasa latin ‘seperti’. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang haikaknya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Itulah sebabnya maka

sering pula kata ‘perumpamaan’ disamakan saja dengan ‘persamaan’. Hal ini juga dijelaskan secara mendalam oleh Seto (2002:200) 「～のよう」などによって類似性を直接表す比喩。しばしほどの点で似ているのかも明示する。例：ヤツはスッポンのようだ。

(~no you) nado ni yotte ruijisei wo chokusetsu arawasu hiyuu. Shibashi hodo no ten de niteiru no kamo meiji suru. Rei: yatsu wa suppon no you da

‘Ungkapan yang menunjukkan persamaan secara langsung dengan ditunjukkan pada kata (seperti) akan sering kali ada di setiap titik’. Contoh: dia bagaikan penyuh bercangkang lunak.

2) Metafora (隠喩)

Menurut Dale dalam Tarigan (2011:161) metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti ‘memindahkan’; dari *meta* ‘di atas; melebihi’ + *pherein* ‘membawa’. Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata kata seperti, ibarat, umpama seperti pada perumpamaan. Hal ini juga dijelaskan secara mendalam oleh Seto (2002:200) 類似性にもとづく比喩である。「人生」を「旅」に喩えるように、典型的には抽象的な対象を具象的なものに見立てて表現する。例：人生は旅だ

Ruijisei ni motodzuku hiyu dearu. ‘jinsei’ o ‘tabi’ ni tatoeru you ni, tenkei teki ni wa chuushouteki na taishou wo gushou teki na mono ni mitatete hyougen suru. Rei: jinsei wa tabi da

‘Metafora adalah ungkapan yang digunakan berdasarkan kesamaan. Hal ini dapat dibandingkan dengan [kehidupan] dan [perjalanan] yang biasanya dinyatakan menyerupai suatu hal yang abstrak. Contoh: hidup adalah sebuah perjalanan

3) Personifikasi (擬人化)

Tarigan (2011:163) mengemukakan personifikasi berasal dari bahasa latin persona ‘orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama’ + *fic* ‘membuat’. Apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri atau kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan. Hal ini juga dijelaskan secara mendalam oleh Seto (2002:200) 人間以外のものを人間に見立てて表現する比喩。隠喩の一種。言葉が人間中心に仕組まれていることを例証する。例：社会が病んでいる

Ningen igai no mono wo ningen ni mitatete hyougen suru hiyu. In'yu no issyu. Kotoba ga ningen chuushin ni shikumarete iru koto wo reishou suru. Rei: shakai ga yandeiru

‘Personifikasi adalah gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati seperti manusia, memperlakukan benda layaknya manusia’. Contoh: sosialitas sedang sakit

4) Alegori (諷喩)

Menurut Tarigan (2011:164) alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang. Biasanya alegori merupakan cerita-cerita yang panjang dan rumit dengan maksud tertentu. Hal ini juga dijelaskan secara mendalam oleh Seto (2002:200) 一貫したメタファーの連続からなる文章(テキスト)。動物などを擬人化した寓話(fable)は、その一種である。例：行く河の流れは絶えずして。

Ikkon shita metafaa no renzoku kara naru bunshou (tekusuto). Doubutsu nado wo gijinka shita guuwa (fable) wa, sono ichishu de aru. rei: Iku kawa no nagare wa taezushite

Sebuah kalimat (teks) terdiri dari rangkaian metafora yang konsisten. Dongeng (fabel) antropomorfik hewan adalah salah satunya. Contoh: aliran sungai yang mengalir terus menerus.

5) Antitesis (対句法)

Tarigan (2011:165) mengungkapkan antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik bertentangan. Hal ini juga dijelaskan secara mendalam oleh Seto (2002:200) 同じ構文形式の中で意味的なコントラストを際立たせる表現法。対照的な意味が互いを照らし出す。れい：春は曙

Onaji koubun keishi no naka de imi teki na konorasuto wo kiwadata seru hyougenhou. Taishouteki na imi ga tagai wo terashi dasu. Rei: haru wa akebono

Ekspresi dimana kontras semantik ditekankan dalam bentuk sintaksis yang sama. Makna yang kontras saling menerangi satu sama lain. Contoh: musim semi adalah senja.

Lirik Lagu

Lagu adalah sebuah karya sastra yang dikategorikan sebagai puisi. Siswantoro (2014:23) dalam bukunya mengemukakan, puisi sebagai sebuah genre, mempunyai beberapa perbedaan jika dibandingkan dengan drama, novel, dan cerita pendek. Puisi adalah karya sastra yang memiliki bentuk padat dan terkonsentrasi. Penyair

menulis lirik lagu sebagai bentuk perwujudan suara yang diperlukan untuk mengungkapkan isi hati, pemikiran, sikap, perasaan, dan juga aspirasi penyair terhadap suatu objek, peristiwa, musibah, kejadian baik yang dialami maupun tidak dialami oleh penyair.

Nurgiyantoro (2016:321) dalam bukunya mengatakan, sebuah puisi yang terbentuk dari dua unsur yang saling berhubungan, yaitu unsur isi yang berarti hal yang ingin diekspresikan dan unsur bentuk yang berarti sarana pengekspresian. Unsur isi disebut juga dengan tema dan makna, lalu unsur bentuk memiliki aspek kebahasaan dan tipografi.

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori dari Tarigan yang mengklasifikasikan bahwa gaya bahasa perbandingan memiliki lima kategori yaitu gaya bahasa perumpamaan atau simile, metafora, personifikasi, alegori, dan antithesis. Selain itu teori Tarigan yang digunakan dalam penelitian ini juga diperkuat oleh teori milik Seto pada setiap kategori gaya bahasa sehingga bentuk dan makna gaya bahasa perbandingan dapat dikaji.

METODE

Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiyono (2016:222) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk menemukan hal-hal yang sederhana maupun kompleks dalam data yang telah dikumpulkan, serta dapat mengarah pada pola-pola hubungan antara suatu aspek dengan aspek yang lainnya. Implementasi dalam penelitian ini adalah pola-pola keterkaitan antara gaya bahasa dan jenis kata yang digunakan pada sumber data dengan fungsi dan makna yang hendak dibentuk dengan menggunakan penanda-penanda yang telah ditemukan tersebut.

Sumber Data

Sumber data data penelitian ini berasal dari album *REMEMBER* (2019) karya Sawano Hiroyuki. Sedangkan objek data dalam penelitian ini adalah gaya bahasa perbandingan dalam album *REMEMBER* (2019) karya Sawano Hiroyuki dengan rincian judul masing-masing lagu sebagai berikut:

1. *i-mage* - Sawano Hiroyuki[nZk]:Aimer
2. *EVERCHILD* - Sawano Hiroyuki[nZk]:Akihito Okano
3. *Me&Creed* - Sawano Hiroyuki[nZk]:SAYURI
4. *Narrative* - Sawano Hiroyuki[nZk]:LISA
5. *Unti-L* - Sawano Hiroyuki[nZk]:ASCA
6. *REMEMBER* - Sawano Hiroyuki[nZk]
7. *Never gonna change* - Sawano Hiroyuki[nZk]:sukima switch

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015:204) bahwa teknik simak bebas libat cakap merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanpa melibatkan peneliti ke dalam proses komunikasi secara langsung, baik dalam proses komunikasi dua pihak yang saling timbal balik maupun yang bersifat satu arah. Dengan demikian, teknik ini digunakan untuk mengamati dialog maupun deskripsi kejadian yang terdapat di dalam sumber data, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat yang dilakukan untuk mengakumulasi data berupa kalimat maupun ujaran gaya bahasa yang ditemukan ke dalam kartu data untuk memudahkan proses analisis. Berikut adalah contoh kartu data yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Contoh Kartu Data

Data 3.1	
Lirik	空が態度変える度に。 <i>Sora ga taido kaeru tabi ni</i>
Terjemahan	Setiap saat langit mengubah sifatnya
Jenis Bahasa	Gaya Personifikasi
Kode Data	EV B2

EV: Everchild (Judul lagu)

B2 : Bait ke-2

Teknik Analisis Data

Metode penyediaan data yang digunakan dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan adalah metode pustaka yang mempergunakan sumber tertulis dalam memperoleh data penelitian. Menurut Zed, (2014: 3) metode pustaka adalah rangkaian kegiatan yang berkolerasi dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, lalu mengolah data penelitian. Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengamati sumber data dan mengidentifikasi ungkapan-ungkapan gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, dan antitesis.
2. Memilah data berupa ungkapan yang mengandung gaya bahasa perbandingan yang telah diperoleh pada tahap pertama, kemudian mengklasifikasikan bentuknya.
3. Menganalisis data yang telah diklasifikasikan pada tahap sebelumnya yaitu makna yang terdapat dalam gaya bahasa tersebut.

- Menyajikan hasil analisis yang telah dilakukan dalam bentuk tabel, diagram, maupun deskripsi dengan tujuan untuk memberikan penjelasan sekaligus menjadi kesimpulan pada penelitian ini.

persen) dari keseluruhan data. Diikuti dengan penggunaan gaya bahasa perumpamaan sebanyak (10 persen), alegori sebanyak (5 persen), dan antitesis sebanyak (5 persen).

HASIL DAN PEMBAHASAN

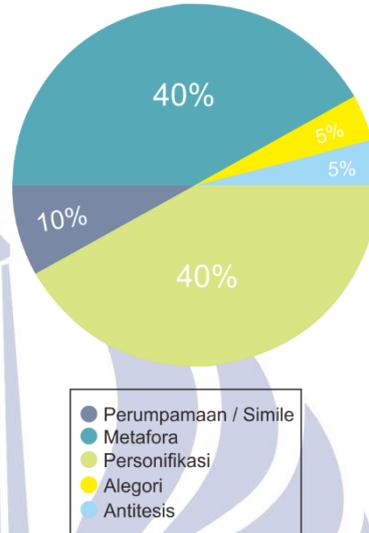
Tabel 2. Klasifikasi Gaya Bahasa Perbandingan

No.	Bentuk penanda yang ditemukan		Jumlah
	Judul	Jenis Gaya Bahasa	
1	i-mage	Perumpamaan/Simile	1
		Metafora	1
		Personifikasi	2
		Alegori	1
		Antitesis	1
	Total		6
2	EVERCHILD	Metafora	2
		Personifikasi	1
	Total		3
3	Me&Creed	Perumpamaan/Simile	1
		Metafora	1
		Personifikasi	2
	Total		4
4	Narrative	Metafora	2
		Personifikasi	1
	Total		3
5	Unti-L	Personifikasi	1
		Total	
6	REMEMBER	Metafora	1
		Personifikasi	1
	Total		2
7	Never Gonna Change	Personifikasi	1
		Total	
Jumlah data keseluruhan			20

Berdasarkan serangkaian pengamatan melalui sumber data, diketahui bahwa jumlah keseluruhan data berupa gaya bahasa adalah sebanyak 20 data dengan rincian jumlah simile sebanyak 2 data, metafora sebanyak 8 data, personifikasi sebanyak 8 data, alegori sebanyak 1 data, dan antitesis sebanyak 1 data.

Selain itu apabila ditinjau dari segi kecenderungan penggunaan gaya bahasa perbandingan. Dari 20 data diketahui bahwa penggunaan metafora dan personifikasi masing-masing memiliki jumlah data terbanyak yaitu (40

Diagram 1. Presentase Gaya Bahasa Perbandingan



Lebih lanjut lagi, data berupa gaya bahasa perbandingan yang telah ditemukan tersebut diuraikan ke dalam analisis sebagai berikut.

1. Perumpamaan

Data 1.1

渴いた街でそびえ立つ木のような

心を抱きしめた 君たち

“*Kawaita machi de sobietatsu ki no you na kokoro wo dakishimeta kimitachi*”

“bagaikan pohon yang menjulang tinggi di kota kering, memeluk erat hati kalian semua”.

(IMG B4)

Kutipan lirik lagu diatas mengandung gaya bahasa perumpamaan atau simile. Simile adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit atau ungkapan yang menunjukkan persamaan secara langsung dengan ditunjukkan pada kata ‘seperti’ dan sebagainya. Seto (2002:200) Terlihat pada lirik *kawaita machi de sobietatsu ki no you na* 渴いた街でそびえ立つ木のよ うな ‘bagaikan pohon yang menjulang tinggi di kota kering’ merupakan gaya bahasa perumpamaan. Kata *kawaita* merupakan verba bentuk *ta* yang berasal dari verba *kawaku* yaitu ‘haus’ berasa kering kerongkongan dan ingin minum, amat sangat dahaga, terlalu ingin akan sesuatu.

Kawaku kering dalam situs weblio memiliki arti :

「のどがからからになって、水分が欲しくなる」

“*Nodo ga kara-kara ni natte suibun ga hoshikunaru*”

“Tenggorokan yang kering memunculkan keinginan untuk menambah asupan air”.

Selain itu *kawaku* kering juga memiliki arti lain

「満たされぬ気持ちがいらただしほど高まる。心から強く欲しがる」

“*Mitasarenu kimochi ga iratadashii hodo takamaru. Kokoro kara tsuyoku hoshigaru*”

“rasa tidak puas yang mengganggu dan semakin meningkat. Keinginan yang kuat dari hati”

Pada lirik tersebut penyair menggambarkan bahwa pohon yang menjulang tinggi di kota yang kering adalah suatu gambaran mengenai hal baik yang muncul ditengah keterpurukan atau rasa ketidakpuasan yang muncul disekitarnya. Hal ini juga terlihat dengan adanya kata perbandingan *you na*, sehingga lirik tersebut termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan.

Penyair dalam lirik tersebut bermaksud untuk menyampaikan makna bahwa penyair ingin menjadi pendorong bangkitnya semangat untuk para pendengar lagunya. Makna ini dapat diperkuat dengan adanya bait sebelum kutipan di atas yaitu *donna tsubasa demo hirogete mirebait jibun dake ga noru kaze wo tsukamu sora* どんな翼でも広げて見ればいい自分だけが乗る風を掴む空 ‘Tidak peduli sayap seperti apapun lebih baik bentangkanlah luas, menaiki angin seorang diri hingga meraih angkasa’

Data 1.2

気づかれない迷子のように泣いてる

“*Kizukarenai maigo no you ni naiteiru*”

“Menangis **bagaikan anak yang tidak menyadari kalau dirinya tersesat**”

(MC B5)

Kutipan lirik lagu di atas mengandung gaya bahasa **perumpamaan** atau simile. Terlihat pada lirik *kizukarenai maigo no you ni* *気づかれない迷子のよう*に ‘bagaikan anak yang tidak menyadari kalau dirinya tersesat’ merupakan gaya bahasa perumpamaan. Kata *maigo* merupakan nomina yang berarti ‘anak tersesat’ salah jalan, kesasar. Atau juga memiliki arti ‘anak hilang’ tidak ada lagi; lenyap; tidak kelihatan. *Maigo* anak tersesat dalam situs weblio memiliki arti :

「迷子、道が分からなくなったり、連れにはぐれたりすること」

“*mayoi ko, michi ga wakaranakunattari, tsure ni haguretarisurukoto*”

“anak yang kebingungan, tidak mengetahui jalan, terpisah dari pendampingnya”.

Pada lirik tersebut penyair menggambarkan bahwa tangisan kencang adalah tangisan yang dilakukan oleh anak kecil yang tidak menyadari kalau dirinya tersesat. Hal ini juga terlihat dengan adanya kata perbandingan *you ni* *ように*, sehingga lirik tersebut termasuk dalam gaya bahasa perumpamaan.

Penyair dalam kutipan lirik lagu di atas bermaksud untuk menyampaikan makna bahwa tangisan dari anak yang tidak menyadari jika dirinya tersesat memiliki suara sangat keras ini sama seperti ‘ingin diperhatikan’ atau ‘mencari perhatian’. Makna ini dapat diperkuat dengan adanya lirik sebelum kutipan di atas yaitu *hitori yogari no puraido de sawaidetemo* 一人よがりのプライドで騒いでも ‘Meskipun aku berisik dengan harga diriku sendiri’.

2. Metafora

Data 2.1

渴いた街でそびえ立つ木のような

心を抱きしめた 君たち

“*Kawaita machi de sobietatsu ki no you na kokoro wo dakishimeta kimitachi*”

“bagaikan pohon yang menjulang tinggi di kota kering **memeluk erat hati** kalian semua”.

(IMG B4)

Kutipan lirik lagu di atas mengandung gaya bahasa **metafora**. Metafora adalah ungkapan yang digunakan berdasarkan kesamaan, yang biasanya dinyatakan menyerupai suatu hal yang abstrak. Terlihat pada lirik *kokoro wo dakishimeta* *心を抱きしめた* ‘memeluk hati’ merupakan gaya bahasa metafora. Kata *dakishimeta* merupakan verba bentuk ta yang berasal dari verba *daku* memiliki arti ‘memeluk’ meraih seseorang ke dalam dekapan kedua tangan yang dilingkarkan dengan erat. *Daku* memeluk dalam situs weblio memiliki arti :

「腕を回して、しっかりとかかえるように持つ」

“*ude wo mawashite, shikkari to kakaeru you ni motsu*”

“melingkarkan kedua tangan, pegang dengan kuat”

Pada lirik tersebut penyair menggambarkan bahwa hati dapat dipeluk, pada umumnya yang dapat dipeluk adalah sesuatu yang memiliki wujud fisik sesuai dengan arti kata *daku* 抱く ‘memeluk’. Kata *kokoro* hati pada lirik ini berfungsi untuk menggantikan kata ‘tubuh’ sehingga lirik tersebut termasuk dalam gaya bahasa metafora.

Penyair dalam kutipan lagu di atas bermaksud untuk menyampaikan makna bahwa penyair ingin menjadi

pendorong bangkitnya semangat untuk para pendengar lagunya. Makna ini dapat diperkuat dengan adanya bait sebelum kutipan di atas yaitu *Donna tsubasa demo hirogete mirebairi jibun dake ga noru kaze wo tsukamu sora* どんな翼でも広げて見ればいい自分だけが乗る風を掴む空”Tidak peduli sayap seperti apapun lebih baik bentangkanlah luas, menaiki angin seorang diri hingga meraih angkasa’

Data 2.2

乱れたニュースから

押し出されそうな声は

“*Midareta nyuusu kara oshidasaresou na koe wa*”

“Suara yang seperti didorong keluar oleh berita yang kacau”

(EV B1)

Kutipan lirik lagu di atas mengandung gaya bahasa **metafora**. Terlihat pada lirik *oshidasaresou na koe wa* 押し出されそうな声は ‘suara yang didorong keluar’ merupakan gaya bahasa metafora. Kata *oshidasaresou* merupakan verba bentuk *sou* dari kata *oshidasu*. *Oshidasu* adalah gabungan dari kata *osu* ‘mendorong’ menolak dari bagian belakang atau bagian depan; menyorong, dan *dasu* ‘keluar’ bergerak dari sebelah dalam ke sebelah luar. *Oshidasu* mendorong keluar dalam situs weblio memiliki arti :

「押して中から外へ出す」

“*oshite naka kara soto e dasu*”

“dorong keluar dari dalam”

Pada lirik tersebut penyair menggambarkan bahwa suara dapat didorong, sedangkan pada umumnya yang dapat didorong adalah sesuatu yang memiliki wujud fisik dan bisa dirasakan oleh indra peraba. Kata didorong keluar pada lagu ini berfungsi untuk menggantikan kata ‘mengeluarkan’ yang mengakibatkan makna penyampaian yang lebih kuat karena bergerak kuat ke arah depan adalah definisi kata dorong. Oleh karena itu kutipan lagu di atas termasuk dalam gaya bahasa metafora.

Penyair dalam kutipan lagu di atas bermaksud untuk menyampaikan bahwa tokoh utama dalam lagu ini merasakan suatu tekanan dari berita yang kacau sehingga tidak dapat berbicara normal seperti biasanya. Makna ini ditandai dengan lirik sebelum kutipan lagi di atas yaitu *burasagaru uso toriau* ぶら下がる嘘取り合う’berjuang melawan kebohongan’.

Data 2.3

離れた人のせいにした

臆病な怒りで望みは握れない

“*hanareta hito no sei ni shita*

okubyou na ikari de nozomi wa nigirenai”

“kemarahan dari pengecut yang tidak dapat menggenggam harapan dan hanya menyalahkan orang yang jauh terpisah”

(EV B5)

Kutipan lirik lagu di atas mengandung gaya bahasa **metafora**. Terlihat pada lirik *nozomi wa nigirenai* 望みは

握れない ‘tidak dapat menggenggam harapan’ merupakan gaya bahasa metafora. Kata *nigirenai* merupakan verba bentuk nai yang berasal dari verba *nigiru* ‘menggenggam’ memegang dengan tangan terkepal. *Nigiru* menggenggam dalam situs weblio memiliki arti :

「手の指全部を内側へ曲げる。また、そのようにして、物をつかんだり、持ったりする」

“*te no yubi zenbu wo uchigawa e mageru. Mata, sono you ni shite, mono wo tsukandari, mottarisuru*”

“Tekuk semua jari ke dalam, lalu memegang atau mengambil sesuatu dengan keadaan seperti itu”

Pada lirik tersebut penyair menggambarkan bahwa harapan dapat digenggam dengan tangan sedangkan pada umumnya yang dapat di genggam oleh tangan bukanlah suatu hal abstrak seperti harapan melainkan sesuatu yang memiliki wujud fisik. Kata menggenggam harapan pada lirik ini berfungsi untuk menggantikan kata ‘mengemban tanggung jawab’. Oleh karena itu kutipan lagu di atas termasuk dalam gaya bahasa metafora.

Penyair dalam kutipan lagu di atas bermaksud untuk menyampaikan makna bahwa tokoh utama dalam lagu ini mengakui kalau dirinya pengecut yang hanya bisa menyalahkan orang lain dan tidak dapat melaksanakan tanggung jawab yang dipunyai. Hal ini ditandai dengan bait sebelum kutipan lagu di atas yaitu *gooru ga hanaretara sore dake ima korobeba ii* ゴールが離れたらそれだけ今転べばいい ‘tujuanku pun menjauh pergi, tak masalah jika hanya itu saja yang terjatuh sekarang’.

Data 2.4

今もまだ願いを抱いていた Still alive

“*Ima mo mada negai wo daiteita, still alive*”

“sampai sekarangpun masih hidup **memeluk harapan**”

(MC B3)

Kutipan lirik lagu di atas mengandung gaya bahasa **metafora**. Terlihat pada lirik *negai wo daiteita* 願いを抱

いていた ‘memeluk harapan’ merupakan gaya bahasa metafora. Kata *daiteita* merupakan verba bentuk te ita dari verba *daku* yang artinya ‘memeluk’ meraih seseorang ke

dalam dekapan kedua tangan yang dilingkarkan dengan erat. *Daku* memeluk dalam situs weblio memiliki arti :

「腕を回して、しっかりとかかえるように持つ」

“*ude wo mawashite, shikkari to kakaeru you ni motsu*”
“melingkarkan kedua tangan, pegang dengan kuat”

Pada lirik tersebut penyair menggambarkan bahwa harapan dapat dipeluk, sedangkan pada umumnya yang dapat dipeluk adalah sesuatu yang memiliki wujud fisik. Kata *negai wo daiteita* pada lirik ini berfungsi untuk menggantikan kata *negaitsuzukeru* ‘terus berharap’ sehingga lirik tersebut termasuk dalam gaya bahasa metafora.

Penyair dalam kutipan lagu di atas bermaksud untuk menyampaikan bahwa tokoh utama dalam lagu ini mencoba untuk bertahan hidup dengan adanya bencana yang ada di sekitarnya dan sampai sekarang pun terus masih berharap dapat melewati semua masalahnya dengan selamat. Makna ini dapat diperkuat dengan adanya lirik sebelum kutipan di atas yaitu *it’s time for me kono koe ga reeru wo teraus aida you can see the world narenai taido wo sutete* It’s time for me この声がレールを照らす間 you can see the world 慣れない態度を捨てて ‘sudah waktunya bagiku selagi suara ini masih menyinari rel, kau bisa melihat dunia buanglah sikap yang tidak biasa dilakukan’

Data 2.5

強さを装った
大人の陰を
踏まないように
光を探した

“*Tsuyosa wo yosotta otona no kage wo fumanai you ni hikari wo sagashita*”

“Mencari cahaya agar tak menginjak bayangan orang dewasa yang menyamar sebagai kekuatan”

(NT B1)

Kutipan lirik lagu di atas mengandung gaya bahasa **metafora**. Terlihat pada lirik *otona no kage wo fumanai you ni hikari wo sagashita* 大人の陰を踏まないように光を探した ‘Mencari cahaya agar tak menginjak bayangan orang dewasa’ merupakan gaya bahasa metafora. Kata *kage* merupakan nomina yang memiliki arti ‘bayangan’ wujud hitam yang tampak di balik benda yang terkena sinar. Kata *hikari* merupakan nomina yang memiliki arti ‘cahaya’ sinar atau terang, kilau gemerlap. *Kage* bayangan dalam situs weblio memiliki arti :

「光が物にさえぎられてできる暗い部分」

“*hikari ga mono ni saegirarete dekuru kurai bubun*”

“bagian gelap dimana cahaya terhalang oleh objek”

Hikari cahaya dalam situs weblio memiliki arti :

「目に明るさを感じさせるもの。太陽・星・電球などの発光体から出る光線」

“*me ni akarusa wo kanjisaserumono. Taiyou. hoshi.denkyuu nado no hakkoutai kara deru kousen*”

“sesuatu yang terasa cerah dimata. Sinar cahaya yang dipancarkan dari matahari, bintang, bola lampu”

Selain itu *hikari* juga memiliki arti :

「心に希望や光明などを起こさせる物事」

“*kokoro ni kibou ya koumyou nado o okosaseru monogoto*”

“hal-hal yang membawa harapan dan cahaya ke dalam hati”

Pada lirik tersebut penyair menggambarkan bahwa cahaya dicari agar tidak menginjak bayangan orang dewasa. Cahaya pada lirik lagu ini memiliki makna yaitu harapan atau tujuan, sedangkan makna sebenarnya bayangan orang dewasa adalah bagian gelap dari orang dewasa seperti sifat, dan watak sehingga lirik tersebut termasuk dalam gaya bahasa metafora.

Lagu ini bercerita tentang tokoh utama yang ingin bangkit dalam keterpurukan karena sadar betapa pecundangnya dirinya. Penyair dalam kutipan lirik lagu di atas bermaksud untuk menyampaikan makna bahwa tokoh utama dalam lagu ini mencari tujuan dan harapan sendiri agar tidak mengikuti atau memiliki sisi gelap seperti sifat busuk yang dimiliki oleh orang dewasa untuk dimanfaatkan sebagai kekuatan dalam melakukan sesuatu. Makna ini diperkuat dengan adanya lirik pada bait ke empat yaitu *nigeta riyuu wo senaka ni kakushiteiru* 逃げた理由を背中に隠している ‘alasan melarikan diri yang kusembunyikan di punggung’. Penyembunyian alasan melarikan diri yang dilakukan tokoh utama merupakan wujud bahwa tokoh utama dalam lagu ini mencari tujuan dan harapan.

Data 2.6

逃げた理由を背中に隠している

“*nigeta riyuu wo senaka ni kakushiteiru*”

“alasan melarikan diri yang kusembunyikan di punggung”

(NT B4)

Kutipan lirik lagu di atas mengandung gaya bahasa **metafora**. Terlihat pada lirik *nigeta riyuu wo senaka ni kakushiteiru* 逃げた理由を背中に隠している ‘alasan melarikan diri yang kusembunyikan di punggung’. Kata *senaka* merupakan nomina yang memiliki arti ‘punggung’ bagian belakang tubuh (manusia atau hewan) dari leher sampai ke tulang ekor. *Senaka* punggung dalam situs weblio memiliki arti :

「背の中央。背骨のあたり」

“*se no chuuou. Sebone no atari*”

“Pusatnya punggung. Daerah sekitar tulang belakang”.

Penyair menggambarkan bahwa alasan melarikan diri disembunyikan di punggung atau bagian belakang tubuh manusia. Pada umumnya sesuatu yang dapat disembunyikan di belakang tubuh manusia adalah benda yang memiliki wujud fisik dan bukan hal abstrak seperti ‘alasan’. Pada lirik ini kata ‘punggung’ memiliki makna kias yaitu ‘hati’ karena isi hati orang tidak dapat dilihat secara langsung, begitupun juga dengan punggung yang letaknya di bagian belakang tubuh manusia sehingga tidak dapat diketahui jika dilihat dari depan. Oleh karena itu kutipan lirik lagu di atas mengandung gaya bahasa metafora.

Penyair dalam kutipan lirik lagu di atas bermaksud untuk menyampaikan bahwa tokoh utama dalam lagu ini menyembunyikan alasan untuk melarikan diri dari kenyataan di dalam hatinya sehingga rasa ingin melarikan diri tersebut tidak dapat dilihat oleh siapapun.

Data 2.7

明日の指が触れれば

手遅れたその足と歩き出すから

“*Asu no yubi ga furereba teokureta sono ashi to aruki dasu kara*”

“**Jika di sentuh jari masa depan**, kita akan melangkah dengan kaki kita yang terlambat”

(RM B3)

Kutipan lirik lagu di atas mengandung gaya bahasa **metafora**. Terlihat pada lirik *mirai no yubi ga furereba* 明日の指が触れれば ‘jika disentuh jari masa depan’ merupakan gaya bahasa metafora. Kata *yubi* adalah nomina yang memiliki arti ‘jari’ ujung tangan atau kaki yang beruas-ruas, lima banyaknya. Kata *furereba* adalah verba bentuk ba yang berasal dari vebra *fureru* ‘menyentuh’ menyinggung sedikit; menjamah, senggolan. *Yubi* jari dalam situs weblio memiliki arti :

「手足の末端の5本に枝分かれした部分」

“*teashi no mattan no go-pon ni edawakareshita bubun*”

“lima cabang di ujung kaki dan tangan”

Fureru menyentuh dalam situs weblio memiliki arti :

「ある物が他の物に瞬間的に、または軽くくつつく。

ちょっとさわる」

“*aru mono ga hoka no mono ni, shunkan tekio ni, mata wa karuku kutsutsuku. Chotto sawaru*”

“suatu hal yang bersentuhan satu sama lain secara ringan, sesaat atau hanya sedikit menyentuh saja”

Pada lirik tersebut penyair menggambarkan orang yang disentuh jari masa depan. Penyair menggunakan kosakata *asu no yubi* sebagai kata kiasan dari ‘tujuan’ karena kata *yubi* ‘jari’ terletak pada ujung tangan milik manusia sedangkan tujuan memiliki makna arah; haluan; yang dituju sehingga, *asu no yubi ga furereba* memiliki makna ‘jika mengetahui ujung dari arah yang dituju’. Oleh karena itu penggalan lirik di atas adalah gaya bahasa metafora.

Lagu ini berbentuk ajakan bahwa penyair ingin membuat orang-orang untuk bersemangat dalam menjalani hidup dan meraih cita-cita. penyair dalam kutipan lirik lagu di atas bermaksud untuk menyampaikan makna bahwa jika tahu ujung dari arah yang dituju maka kita harus maju meski terlambat mengambil langkah. Makna ini juga diperkuat dengan adanya kutipan bait selanjutnya yaitu *Running circles around what is mine, I’m getting closer as I move in time* ‘berlari mengelilingi apa yang menjadi milikku, aku pun semakin dekat seiring kubergerak tepat waktu’.

Data 2.8

I’m calling you out for the war

I can’t lose control of my soul

ただ体鳴らせ

誰かの影に消されるな

“*I’m calling you ot for the war*

I can’t lose control of my soul

Tada karada narase

dareka no kage ni kesareruna”

“aku memanggilmu untuk keluar berperang aku tak boleh hilang kendali atas jiwaku **aku akan membunyikan badanku** tidak akan membiarkan sosokku terhapus oleh bayangan orang lain”

(NGC B8)

Kutipan lirik lagu di atas mengandung gaya bahasa **metafora**. Terlihat pada lirik *tada karada narase* ただ体鳴らせ ‘aku akan membunyikan badanku’ merupakan gaya bahasa metafora. verba *narase* merupakan verba imperatif yang berasal dari kata *narasu* yaitu ‘membunyikan ‘ membuat supaya berbunyi (tentang musik, gamelan, petasan, dan sebagainya).

Narasu membunyikan dalam situs weblio memiliki arti :

「音を出すようにする。音を響かせる」

“*Oto wo dasuyou ni suru. Oto wo hibikaseru*”

“Bisa mengeluarkan suara. Menggemakan suara”

Pada lirik tersebut penyair menggambarkan tubuh dapat dibunyikan, sedangkan pada umumnya yang dapat dibunyikan adalah alat musik seperti gitar atau barang seperti petasan. Kata *narase* bunyikan pada penggalan lirik di atas berfungsi untuk menggantikan kata ‘gerakkan’

karena untuk membuat suatu bunyi dibutuhkan suatu gerakan tertentu tergantung alat yang digunakan.

Penyair dalam kutipan lagu di atas bermaksud untuk menyampaikan makna bahwa tokoh utama dalam lagu ini menggerakkan seluruh kemampuan yang ada dalam dirinya agar keberadaannya tidak dilenyapkan oleh orang lain. Makna ini diperkuat oleh lirik dari bait sebelumnya yaitu *I'm Never gonna change I'm never gonna change azawarau jasui ni makareru na I'm never gonna change I'm never gonna change* 嘲笑う邪推にまかれるな ‘aku takkan pernah berubah, aku takkan pernah berubah, jangan sampai diri ini dikerumuni oleh rasa ketidakpercayaan’.

3. Personifikasi

Data 3.1

流れる言葉に委ねても

くぐれない出口にぶつかるだけ

“*Nagareru kotoba ni yudanetemo kugurenai deguchi ni butsukaru dake*”

“Meski berpasrah pada **kata kata yang mengalir** kau hanya akan bertabrakan di pintu keluar yang tak bisa kau lewati”.

(IMG .B2)

Kutipan lirik lagu di atas mengandung gaya bahasa **personifikasi**. Personifikasi adalah gaya bahasa perbandingan yang mengumpamakan atau memperlakukan benda layaknya manusia. Seto (2020:200). Terlihat pada lirik *nagareru kotoba* 流れる言葉 ‘kata-kata yang mengalir’ merupakan gaya bahasa personifikasi. Kata *Nagareru* berarti ‘mengalir’ bergerak maju (tentang air, barang cair, udara, dan sebagainya) *Nagareru* mengalir dalam situs weblio memiliki arti :

「川の水などが移動するように、連続してものが動く」

”*kawa no mizu na 曲げる。また、そのようにして、物をつかんだり、持ったり do ga idou suru you ni renzokushite mono ga ugoku*”

“Air sungai dan lain sebagainya yang bergerak terus-menerus hingga berpindah tempat”

Selain itu *nagareru* memiliki arti lain

「人が定まりなく移動する」

”*hito ga sadamarinaku idou suru*”

“orang orang bergerak tanpa batasan”

Pada lirik tersebut penyair menggambarkan bahwa kata-kata dapat mengalir, sedangkan pada umumnya *nagareru* mengalir hanya digunakan untuk suatu wujud yang memiliki kandungan air atau digunakan untuk menggambarkan aktivitas manusia. Maka dari itu lirik dalam lagu ini termasuk dalam gaya bahasa personifikasi.

Penyair dalam kutipan lirik lagu di atas bermaksud untuk menyampaikan makna bahwa jangan selalu bergantung kepada kata-kata seseorang karena hal tersebut akan membuat diri tidak dapat mengalami perkembangan.

Data 3.2

夜明けを見てる星が寝る空

陽射しと雨と次を浴びせる

”*Yoake wo miteru hoshi ga neru sora*

Hizashi to ame to tsugi wo abiseru”

“Kumelihat bintang di **langit yang tidur** saat fajar setelah itu dimandikan oleh cahaya matahari dan hujan”.

(IMG .B7)

Kutipan lirik lagu di atas mengandung gaya bahasa **personifikasi**. Terlihat pada lirik *neru sora* 寝る空 ‘langit yang tidur’ merupakan gaya bahasa personifikasi. Kata *neru* adalah verba yang berarti ‘tidur’ hendak mulai mengistirahatkan badan dan kesadarannya, berbaring. *Neru* tidur dalam situs weblio memiliki arti :

「体を横たえる。また、そのような状態で休む」

”*Karada wo yokotaeru mata sono you na joutai de yasumu*”

“Membaringkan badan, lalu istirahat dalam keadaan seperti itu”

Pada lirik tersebut penyair menggambarkan bahwa langit dapat tidur, sedangkan pada umumnya *neru* hanya digunakan untuk makhluk hidup yang sedang membaringkan badan, lalu istirahat dalam keadaan seperti itu. Maka dari itu jenis gaya bahasa pada lirik lagu ini adalah gaya bahasa personifikasi.

Penyair dalam kutipan lirik lagu di atas bermaksud untuk menyampaikan makna bahwa waktu saat melihat bintang di langit yang masih gelap menjelang fajar adalah penanda akan dimulainya aktivitas sehari-hari dimana orang-orang bisa melihat cahaya matahari dan melihat air hujan yang turun. Hal ini ditandai dengan lirik dari bait selanjutnya yaitu *Donna tsubasa demo hirogete mirebairi jibun dake ga noru kaze wo tsukamu sora* どんな翼でも広げてみればいい自分だけが乗る風を掴む空 ‘Tidak peduli sayap seperti apapun lebih baik bentangkanlah luas, menaiki angin seorang diri hingga meraih angkasa’

Data 3.3

君が最後に手を重ね明日を選ばせば

知らない数だけあるストーリー

空が態度を変える度に

ゴールが離れたらそれだけ今こ転べばいい

“*kimi wa saigo ni te wo kasane ashita wo erabaseba*

Shiranai kazu dake aru sutoori

Sora ga taidou wo kaeru tabi ni”

Gooru ga hanaretara sore dake ima korobebaii”

“Disaat terakhir kau menyatukan tangan membiarkanmu memilih masa depan kisah yang begitu banyak, hingga aku tak tahu jumlahnya, setiap langit mengubah ekspresinya tujuanku pun menjauh pergi, tak masalah jika hanya itu saja yang terjatuh sekarang”

(EV B3)

Kutipan lagu di atas mengandung gaya bahasa **personifikasi**. Terlihat pada lirik *sora ga taido wo kaeru tabi ni* 空が態度をかえる ‘langit mengubah sikapnya’ merupakan gaya bahasa personifikasi. Kata *taido* adalah nomina yang berarti ‘sikap’ tokoh atau bentuk tubuh; perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan dari pendirian. *Taido* sikap dalam situs weblio memiliki arti :

「物事に対し時に感じたり考えたりしたことが、言葉・表情・動作などに現れたもの」

“*Monogoto ni taishita toki ni kanjitari kangaetari shita koto ga kotoba hyoujou dousa nado ni arawaretamono*”

“Kata-kata, ekspresi, gerakan, dan lain sebagainya yang muncul ketika merasakan atau memikirkan suatu hal”.

Pada lirik tersebut penyair menggambarkan bahwa langit seolah-olah dapat mengubah sikapnya, sedangkan pada umumnya kata ‘sikap’ hanya digunakan untuk menunjukkan kata-kata, ekspresi, gerakan, dan lain sebagainya pada manusia. Maka dari itu jenis gaya bahasa pada lirik lagu ini adalah gaya bahasa personifikasi.

Penyair dalam kutipan lirik lagu di atas bermaksud untuk menyampaikan makna bahwa setiap kali cuaca berubah, tujuan dari tokoh utama dari lagu ini semakin jauh untuk dijangkau karena dari kutipan *kimi ga saigo ni te kasane* 君が最後に手を重ね ‘disaat terakhir kau menyatukan tanganmu’ menandakan bahwa tokoh *kimi* 君 ‘kamu’ sudah tidak hidup bersama dengan tokoh utama dalam lagu ini.

Data 3.4

痛みを忘れたような

争いに振り回されていた希望

“*Itami wo wasureta you na*

Arasoi ni furimawasareteita kibou”

“harapan yang dimanipulasi oleh perselisihan yang seolah melupakan rasa sakit”

(MC B1)

Kutipan lagu di atas mengandung gaya bahasa personifikasi. Terlihat pada lirik *arasoi ni furimawasareteita kibou* 争いに振り回されていた希望 ‘harapan yang dimanipulasi oleh perselisihan’ merupakan gaya bahasa **personifikasi**. kata *furimawasareteita* merupakan gabungan dari kata *furu* ‘mengayunkan’ dan *mawasu* ‘memutar’. Akan tetapi dalam lirik tersebut *furimawasareteita* memiliki makna yang berbeda dari gabungan kedua kata *mawasu dan furu*. *Furimawasu* dalam situs weblio memiliki arti :

「思いのままに人を動かす」

“*omoi no mama ni hito wo ugokasu*”

“memanipulasi orang sesuai apa yang diinginkan”

Pada lirik tersebut penyair menggambarkan bahwa kata perselisihan seolah-olah dapat mengendalikan atau memanipulasi harapan, sedangkan pada umumnya kata ‘memanipulasi’ hanya digunakan untuk menunjukkan aktifitas manusia yang menguasai kendali (suatu benda atau makhluk hidup), memegang pimpinan, memerintah, dan sebagainya. Oleh karena itu jenis gaya bahasa pada kutipan lagu di atas adalah gaya bahasa personifikasi.

Penyair dalam kutipan lirik lagu di atas bermaksud untuk menyampaikan makna bahwa keputusan dari bencana akibat perselisihan yang panjang sangatlah besar sehingga membuat tokoh utama dalam lagu ini melupakan rasa sakit yang dirasakan. Hal ini dapat dijelaskan juga pada bait sebelumnya dimana tokoh utama dalam lagu ini menangis seperti anak kecil yang tersesat.

Data 3.5

時計の針に押されそうな

負け惜しみなどいらぬ

“*Tokei no hari ni osaresouna*

Make oshimi nado iranai”

“aku tak butuh pecundang yang tertekan oleh jarum jam”

(NT B2)

Kutipan lagu di atas mengandung gaya bahasa **personifikasi**. Terlihat pada lirik *tokei no hari ni osaresouna* 時計の針に押されそうな ‘tertekan oleh jarum jam’ merupakan gaya bahasa personifikasi. Kata *osaresouna* merupakan verba bentuk *sou* yang berasal dari verba *osu* yaitu ‘mendorong’ menganjur ke depan bergerak dengan kuat ke arah depan atau ‘menekan’ menindih, menahan, melakukan desakan, paksaan. Kata *osu* dalam situs weblio memiliki arti :

「動かそうとして上や横から力を加える」

“*Ugokasou toshite ue ya yoko kara chikara wo kuwaeru*”

“memberi kekuatan untuk menggerakkan sesuatu dari atas atau samping”

Pada lirik tersebut penyair menggambarkan bahwa jarum jam dapat mendorong pecundang. Pada kenyataannya jarum jam tidak dapat mendorong suatu objek melainkan hanya bergerak sesuai arah jarum jam saja. Oleh karena itu jenis gaya bahasa pada kutipan lagu di atas adalah gaya bahasa personifikasi.

Penyair dalam kutipan lirik lagu di atas bermaksud untuk menyampaikan makna bahwa tokoh utama dalam lagu ini tidak membutuhkan orang yang takut dengan berjalannya waktu atau takut dengan masa depan yang akan datang.

Data 3.6

It's time for me この声がレールを照らす間

“It's time for me kono koe ga reeru wo terasu aida”

“sudah waktunya bagiku selagi **suara ini masih menyinari rel**”

(MC B2)

Kutipan lagu di atas mengandung gaya bahasa **personifikasi**. Terlihat pada lirik *kono koe ga reeru wo terasu aida* この声がレールを照らす ‘suara ini masih menyinari rel’ merupakan gaya bahasa personifikasi. Kata *terasu* memiliki arti ‘menyinari’ memancarkan cahaya kepada sesuatu, memberitahu kebenaran. *Terasu* menyinari dalam situs weblio memiliki arti :

「光を当てて明るくする」

“*hikari wo atete akarukusuru*”

“Mencerahkan dengan cahaya yang bersinar”

Pada lirik tersebut penyair menggambarkan bahwa suara dapat menyinari rel sedangkan pada umumnya, suara hanya dapat menghasilkan bunyi dan bukan menghasilkan cahaya. Oleh karena itu jenis gaya bahasa pada kutipan lagu di atas adalah gaya bahasa personifikasi.

Penyair dalam kutipan lirik lagu di atas bermaksud untuk menyampaikan makna bahwa tokoh utama dalam lagu ini meneriakkan suara penyemangat untuk orang-orang yang sedang putus asa. Makna ini dapat diperkuat dengan kutipan lirik lagu selanjutnya yaitu *you can see the world narenai taido wo sutete you can see the world* 慣れない態度をすてて ‘kau bisa melihat dunia buanglah sikap yang tidak biasa dilakukan’ karena pada kutipan lirik lagu ini terdapat kalimat perintah yaitu untuk membuang sikap yang tidak biasa dilakukan agar bisa melihat dunia.

Makna ini juga diperkuat dengan adanya kutipan pada bait selanjutnya yaitu *Running circles around what is mine, I'm getting closer as I move in time* ‘berlari

mengelilingi apa yang menjadi milikku, aku pun semakin dekat seiring kubergerak tepat waktu’.

Data 3.7

強がった日の言葉が

錆びた夢の体をまだ支えてる

“*tsuyogatta hi no kotoba ga*

Sabita yume no karada wo mada sasaeteru”

“**kata-kata** di hari saat kuberlagak kuat

Masih terus menopang tubuh mimpi yang berkarat”

(RM B3)

Kutipan lagu di atas mengandung gaya bahasa **personifikasi**. Terlihat pada lirik *kotoba ga sabita yume no karada wo mada sasaeteru* 言葉が錆びた夢の体をまだ支えている ‘Kata-kata yang masih terus menopang tubuh mimpi yang berkarat’ merupakan gaya bahasa personifikasi. Kata *sasaeteiru* adalah verba bentuk *te iru* yang berasal dari kata *sasaeru* memiliki arti ‘menopang’ menyangga dari bawah, membantu. Kata *sabita* memiliki arti ‘berkarat’ ada karatnya, tua, lapuk. *Sasaeru* menopang dalam situs weblio memiliki arti :

「倒れたり落ちたりしないように、何かをあてがって抑える」

“*taoretari ochitari shinaiyouni, nanika wo ategatte oaseru*”

“menahan dengan sesuatu agar tidak roboh atau jatuh”

Pada lirik tersebut penyair menggambarkan bahwa kata-kata dapat menopang tubuh sedangkan pada umumnya, kata-kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang digunakan dalam berbahasa sehingga tidak mungkin memiliki wujud fisik yang dapat menopang suatu tubuh. Oleh karena itu jenis gaya bahasa pada kutipan lagu di atas adalah gaya bahasa personifikasi.

Penyair dalam kutipan lirik lagu di atas bermaksud untuk menyampaikan makna bahwa kata-kata penyemangat yang telah diucapkan di hari saat tokoh utama dalam lagu ini berlagak kuat, dapat menjadi motivasi untuk meraih mimpi lama yang diinginkan. Makna ini dapat diperkuat dengan adanya lirik sebelum kutipan di atas yaitu *let it shine! I will never give it up, all the spirit is gonna let it fly* ‘biarkanlah bersinar ! aku takkan pernah menyerah dengan semua semangat ini yang akan ku biarkan terbang’.

Data 3.8

「欲しがる声が未来に目を背ける」

“*hoshigaru koe ga mirai ni me wo somukeru*”

“**suara yang kau inginkan mengalihkan pandangannya ke masa depan**”

(UL B1)

Kutipan lagu di atas mengandung gaya bahasa **personifikasi**. Terlihat pada lirik *hoshigaru koe ga mirai ni me wo somukeru* 欲しがる声が未来に目を背ける 'suara yang kau inginkan mengalihkan pandangannya ke masa depan' merupakan gaya bahasa personifikasi. Kata *somukeru* memiliki arti 'mengalihkan' memindahkan (percakapannya ke hal lain). *Somukeru* mengalihkan dalam situs weblio memiliki arti :

「後ろやわきの方へむかせる。視線や顔をそらす」

“*ushiro ya waki no hou he mukaseru. Shishen ya kao ow sorasu*”

“berputar ke belakang atau kesamping, mengalihkan pandangan atau muka”

Pada lirik tersebut penyair menggambarkan bahwa suara dapat mengalihkan pandangannya sedangkan pada umumnya, suara adalah bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia sehingga tidak memiliki indra pengelihatian seperti manusia. Oleh karena itu jenis gaya bahasa pada kutipan lagu di atas adalah gaya bahasa personifikasi.

Penyair dalam kutipan lirik lagu di atas bermaksud untuk menyampaikan makna bahwa kata-kata dari orang yang diharapkan oleh tokoh utama dalam lirik tersebut ternyata hanyalah sebuah omong kosong. Makna omong kosong diperkuat dengan adanya kata *me wo somukeru* 目を背ける 'lebih memilih untuk tidak melihat'

4. Alegori

Data 4.1

どんな翼でも
広げてみればいい
自分だけが乗る
風を掴む空
“*Donna tsubasa demo Hirogete mirebait Jibun dake ga noru Kaze wo tsukamu sora*”
“Tidak peduli sayap seperti apapun lebih baik bentangkanlah luas, menaiki angin seorang diri hingga meraih angkasa”.

(IMG B4)

Kutipan lagu di atas mengandung gaya bahasa alegori. Alegori adalah sebuah kalimat (teks) terdiri dari rangkaian metafora yang konsisten seperti antropomorfik hewan. Terlihat pada lirik *donna tsubasa demo hirogete mirebait jibun dake ga noru kaze wo tsukamu sora* どんな翼でも広げてみればいい自分だけが乗る風を掴む空 ‘Tidak peduli sayap seperti apapun lebih baik bentangkanlah luas, menaiki angin seorang diri hingga

meraih angkasa’ merupakan gaya bahasa alegori. Kata *tsubasa* memiliki arti ‘sayap’ bagian tubuh beberapa binatang yang dapat digunakan untuk terbang. Kata *hirogete* berasal adalah verba bentuk te yang berasal dari kata *hirogaru* memiliki arti ‘membentangkan’ terbuka luas, memperluas. Kata *sora* memiliki arti ‘langit’ ruang luas yang terbentang di atas bumi. Kata *tsubasa* dalam weblio memiliki arti

「鳥類の空中を飛ぶための器官」

“*chourui no kuuchuu o tobu tame no kikan*”

“organ agar burung dapat terbang di udara”

Kata *hirogaru* membentangkan dalam weblio memiliki arti :

「空間・面積・幅が大きくなる」

“*kuukan, mensek,i haba ga ookiku naru*”

“ruang / area / lebar yang menjadi lebih besar”

Kata *sora* langit dalam weblio memiliki arti :

「頭上はるかに高く広がる空間。天。天空」

“*zujou haruka ni takaku hirogaru kuukan, ten, tenkuu*”

“sebuah ruang yang membentang jauh lebih tinggi di atas kepala, dan langit”

Jenis gaya bahasa pada kutipan lagu di atas adalah gaya bahasa **alegori**. Pada lirik tersebut penyair menggambarkan seolah-olah manusia memiliki sayap seperti burung yang dapat dibentangkan lalu menaiki angin hingga menuju ke langit.

Kata *tsubasa* ‘sayap’ pada lirik tersebut adalah kata kiasan yang menggantikan kata ‘kemampuan’ dikarenakan sayap adalah organ tubuh yang memiliki kemampuan terbang pada hewan seperti burung. Kata *hirogete* ‘membentangkan’ adalah kata kiasan yang menggantikan kata ‘mengembangkan’ dikarenakan makna kata dari membentangkan adalah memperluas suatu area, ruang dan sebagainya. Kata *sora* ‘langit’ adalah kata kiasan yang menggantikan kata ‘kesuksesan’ dikarenakan kesuksesan adalah puncak dari tujuan kebanyakan orang.

Gaya bahasa pada kutipan lagu di atas merupakan gaya bahasa alegori karena terdiri dari rangkaian metafora yang konsisten.

Penyair dalam kutipan lirik lagu di atas bermaksud untuk menyampaikan makna tidak peduli kemampuan seperti apapun, cobalah untuk kau kembangkan dengan caramu sendiri, untuk meraih kesuksesan. Makna lirik ini dapat diperkuat dengan lirik pada bait selanjutnya yaitu

次から次へ変わっていくとしても

そこから始められる

“*tsugi kara tsugi e kawatte iku to shite mo soko kara hajimerareru*”

“Meski terus akan mengalami perubahan di setiap saat kau bisa memulainya dari sana”

5. Antitesis

Data 5.1

夜明けを見てる星が寝る空

陽射しと雨の次を浴びせる

“*Yoake wo miteru hoshi ga neru sora hizashi to ame no tsugi wo abiseru*”

“Kumelihat bintang di langit yang tidur saat fajar setelah itu dimandikan oleh **cahaya matahari dan hujan**”

(IMG B7)

Kutipan lagu di atas mengandung gaya bahasa antitesis. Antitesis adalah gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik bertentangan. Terlihat pada lirik *hizashi to ame* 陽射しと雨 ‘cahaya matahari dan hujan’.

Jenis gaya bahasa pada kutipan lirik lagu di atas adalah gaya bahasa **antitesis**. Pada lirik tersebut penyair menggambarkan bahwa saat fajar tiba, akan cahaya matahari dan hujan yang akan mengenai tubuh manusia. cahaya matahari akan ada bila hujan tidak ada namun sebaliknya hujan akan turun bila awan menutupi langit hingga cahaya matahari tidak sampai di permukaan bumi. Oleh karena itu lirik tersebut termasuk dalam gaya bahasa antitesis karena adanya perbandingan antara kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik bertentangan.

Penyair dalam kutipan lirik lagu di atas bermaksud untuk menyampaikan makna bahwa aktifitas hari esok akan dimulai ketika fajar tiba dimana orang bisa melihat cahaya matahari dan melihat air hujan yang turun.

Dari pembahasan ini diketahui bahwa penggunaan gaya bahasa perumpamaan atau simile bertujuan untuk memperindah kebahasaan karena membandingkan sesuatu dengan yang lainnya secara eksplisit seperti *kawaita machi de sobietatsu ki no you na* ‘bagaikan pohon yang menjulang tinggi di kota kering’, *yabuketa peeji no shoi de saki ga yomenai you ni* ‘seolah tidak dapat membaca kelanjutannya akibat halaman utama yang sobek’ dan *kizukarenai maigo no you ni naiteru* ‘menangis bagaikan anak yang tidak menyadari kalau dirinya tersesat’. Hal ini sama seperti yang dikatakan Seto (2002:200) bahwa simile adalah ungkapan yang menunjukkan persamaan secara langsung dengan ditunjukkan pada kata (seperti) akan sering kali ada di setiap titik.

Kemudian penggunaan metafora dalam lagu sawano hiroyuki, mengandung banyak pernyataan yang menyerupai suatu hal yang abstrak seperti *kokoro wo daku* ‘memeluk hati’, *nozomi wo nigiru* ‘menggenggam harapan’, *akogare no senaka* ‘punggung yang dikagumi’.

Personifikasi yang digunakan dalam lagu-lagu tersebut direpresentasikan dalam pilihan verba seperti *neru sora* ‘langit yang tidur’. Selain itu penggunaan personifikasi juga digunakan untuk menunjukkan ungkapan menggunakan benda abstrak seperti *nagareru kotoba* ‘kata-kata yang mengalir’ dan *sora ga taido o kaeru* ‘langit yang mengubah sikapnya.’

Kemudian penggunaan gaya bahasa alegori dalam album *REMEMBER* karya sawano hiroyuki yang struktur kalimatnya terdiri dari rangkaian metafora yang konsisten seperti *Donna tsubasa demo hirogete mireba ii*

jibun dake ga noru kaze wo tsukamu sora. Tidak peduli sayap seperti apapun lebih baik bentangkanlah luas, menaiki angin seorang diri hingga meraih angkasa. Hal ini sesuai dengan penjelasan Seto (2002:200) mengenai alegori yaitu adanya rangkaian metafora yang memiliki sebuah lingkup bahasa kiasan yang konsisten.

Serta penggunaan gaya bahasa antitesis bertujuan untuk membandingkan dua antonim secara langsung yang mengandung ciri-ciri semantik bertentangan namun perbandingan tersebut menjadi makna kontras yang dapat melengkapi satu sama lain seperti *hizashi to ame* ‘cahaya matahari dan hujan’.

PENUTUP

Simpulan

Beberapa temuan yang terdapat di dalam penelitian ini setelah melalui serangkaian analisis data antara lain adalah sebagai berikut:

1. Terdapat 20 jumlah data secara keseluruhan yang terbagi ke dalam lima jenis gaya bahasa, yaitu 2 data (10 persen) dikategorikan ke dalam jenis gaya bahasa perbandingan. 8 data (40 persen) data dikategorikan ke dalam jenis gaya bahasa metafora 8 data (40 persen) data dikategorikan ke dalam jenis gaya bahasa personifikasi 1 data (5 persen) data dikategorikan ke dalam jenis gaya bahasa alegori, serta 1 data (5 persen) dikategorikan ke dalam jenis gaya bahasa antitesis.
2. Jika dilihat perbandingan jumlahnya, tampak bahwa jenis gaya bahasa yang paling dominan terdapat dalam album *REMEMBER* karya Sawano Hiroyuki adalah gaya bahasa metafora (ungkapan yang digunakan berdasarkan kesamaan, yang biasanya dinyatakan menyerupai suatu hal yang abstrak). Hal ini menunjukkan bahwa lagu dalam album *REMEMBER* banyak menggunakan ungkapan yang sifatnya tidak jelas atau abstrak. Seperti yang diketahui pemilihan kosakata pada gaya bahasa metafora cenderung menggunakan kata-kata yang secara tidak langsung menimbulkan suatu perbandingan antara dua hal dan berfungsi untuk memperluas makna, membangkitkan suasana yang muncul dalam lirik lagu, seperti memeluk hati, menggenggam harapan, dan lain sebagainya.

Saran

Penelitian ini membahas tentang gaya bahasa perbandingan dalam album *REMEMBER* karya Sawano Hiroyuki. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian kedepannya. Selain itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk memberikan pemikiran yang lebih mendalam mengenai

penelitian gaya bahasa perbandingan yang ada pada bahasa Jepang. Sumber data penelitian ini hanya terbatas dalam satu album saja, sehingga diharapkan kedepannya penelitian selanjutnya memiliki sumber data yang lebih variatif seperti dari koran, majalah, dan juga dalam bentuk percakapan oleh orang Jepang sehari-hari.

https://myanimelist.net/people/8509/Hiroiyuki_Sawano?q=Sawano%20Hyouki&cat=person

<https://weblio.jp/>

<https://jisho.org/>

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2010. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Himejima, Ichiro. 1991. *Hajimete Deau Imiron no Sekai: Kotoba no imi*. Tokyo: Gyosei.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kemendikbud. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kemdikbud.go.id/>

Kenichi, Seto. 2015. 日本語のレトリック <https://user.keio.ac.jp/~rhotta/hellog/2015-04-27-1/html> (diakses pada tanggal 09 Juni 2022)

Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Nisa, Elan. 2020. *Metafora Dalam Lagu Jepang Yang Bertemakan Cinta Tahun 2019*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Nurhadi, Didik. 2010 *Kontribusi Pemahaman Budaya dalam Penafsiran Majas Metafora Bahasa Jepang*, jurnal INOVASI vol 16/XXII/Maret 2010, hal 43-48.

Siswanto. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta : Pustaka Pelajar.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. 2016. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta

Sumarsono. 2007. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tarigan, Henry. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung

Tarigan, Henry. 2011. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa Bandung

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

<https://www.sawanohiroiyuki.com/profile>

<https://natalie.mu/music/pp/sawanohiroiyuki03>